

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Strategi pembinaan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, terutama di pondok pesantren. Pondok pesantren telah berperan penting dalam pembinaan bangsa sejak zaman dahulu. Maka tidak heran banyak tokoh-tokoh penting bangsa yang pernah belajar di pondok pesantren. Karena melalui pembinaan di pondok pesantren para santri dapat memperoleh landasan moral dan spritual yang kuat, dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan berpikir kritis, dapat membentuk karakter yang tangguh dan mandiri, memperluas jaringan pertemanan dan pesudaranya serta mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin yang cakap dan berakhlak.

Setiap pondok pesantren menyelenggarakan berbagai program pembinaan yang dirancang untuk membentuk santri menjadi individu yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan luas, mandiri, dan dapat bermanfaat untuk masyarakat. Terdapat jenis jenis pembinaan diantaranya pembinaan keagamaan, pembinaan akademik, pembinaan keterampilan, pembinaan kemandirian. Mengenai program pembinaan di setiap pondok pesantren mungkin berbeda-beda, namun tujuannya sama, yaitu untuk membentuk santri menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Dalam melaksanakan pembinaan di pondok pesantren, berbagai strategi diterapkan oleh para kyai dan pengurus pondok pesantren. Strategi-strategi ini didasarkan pada pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan santri. Keberhasilan pembinaan di pondok pesantren sangat bergantung pada kerjasama dan sinergi antara kyai, pengurus, dan para santri. Dengan strategi pembinaan yang tepat dan kerjasama yang solid, pondok pesantren dapat mencetak generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia, yang siap untuk menjadi pemimpin bangsa dan negara di masa depan.

Strategi pembinaan di pondok pesantren merupakan aspek penting dalam proses pendidikan dan pengembangan santri. Strategi ini dirancang untuk membantu santri mencapai tujuan pendidikannya. Strategi pembinaan di pondok pesantren perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak. kyai, pengurus, dan para santri harus bekerja sama untuk merumuskan dan menerapkan strategi pembinaan yang tepat dan efektif.

Setelah peneliti mengkaji masalah di lapangan yaitu di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid. Strategi pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut semakin hari selalu diperbaharui. Yang menjadi permasalahannya dengan terus diperbarui mengenai kebijakan, Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid ini para santrinya sedikit yang melanggarnya. Apalagi pesantren tersebut sudah terkenal dengan peraturan yang ketat. Sehingga orang lain menyangka tidak akan lama di pesantren tersebut. Akan tetapi para santrinya terus istiriqomah menjadi santri sampai lulus kuliah karena mayoritas santrinya adalah mahasiswa dan mahasiswi.

Masih ada beberapa tantangan dalam hal proses strategi pembinaan santri. Diantaranya seperti kebijakan karena setiap semester atau setiap tahun ajaran selalu diperbarui, yang terkadang mengakibatkan beberapa santri kurang semangat karena diberlakukan peraturan atau kebijakan baru. Hal ini peneliti akan meneliti bagaimana dari perumusannya, pelaksanaan dan evaluasi pada proses strategi pengurus pondok pesantren dalam pembinaan santri.

Selain strategi pembinaan menyeluruh yang tertuang dalam kebijakan pondok pesantren, terdapat pula strategi pembinaan spesifik yang diterapkan oleh beberapa bidang kepengurusan, seperti bidang akademik, tahfidz, peribadahan, keamanan, dan muhadhoroh. Itu semua belum sepenuhnya kecocokan para santrinya. Namun ada sebagian bidang dalam strategi pembinaan sudah efektif diterapkan seperti bidang peribadahan yang bekerja sama dengan bidang keamanan yang saling membangun santri supaya melaksanakan sholat malam. Mengingatkan untuk melaksanakan proses kbm pagi maupun malam.

Dalam penelitian strategi, peneliti juga ingin meneliti dari perspektif pengurus dalam melaksanakan strategi pembinaan santri. Karena dalam kajian terdahulu sudah banyak penelitian mengenai strategi pondok pesantren atau strategi pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren. Sedangkan kajian dalam perspektif pengurus belum ditemukan. Dalam kajian terdahulu juga judul yang lebih spesifik seperti contohnya pembinaan akhlak.

Contoh kajian terdahulu seperti peneliti Ichsanudin, yang telah melakukan penelitian yang berjudul: “Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Baburroyyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman”. Dalam penelitiannya, Ichsanudin meneliti tentang bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Baburroyyan.

Dengan demikian skripsi ini diajukan karena termasuk wilayah kajian Manajemen Dakwah dan juga bertujuan untuk menjelaskan perumusan strategi pengurus pondok pesantren, pelaksanaan strategi pengurus pondok pesantren dan evaluasi strategi pondok pesantren. Penelitian ini penting dilakukan atas dua alasan yang pertama penjelasan untuk strategi pembinaan oleh pengurus di pondok pesantren, yg kedua kajian mengenai sudut pandang dalam pengurus pondok pesantren dalam pembinaan santri karena sebelumnya belum ada yang mengkaji, dengan begitu untuk menutupi kajian terdahulu di lembaga dakwah pondok pesantren.

B. Fokus Penelitian

Maka fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini, diajukan beberapa pertanyaan berikut ini;

1. Bagaimana Perumusan Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri?
2. Bagaimana Pelaksanaan Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri?

3. Bagaimana Evaluasi Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti telah menentukan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui Perumusan Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri.
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri.
3. Untuk Mengetahui Evaluasi Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dalam penelitian ini, sebagai pengalaman belajar dalam penerapan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi dan juga dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ruang lingkup Prodi Manajemen Dakwah.
 - b. Sebagai tambahan pengetahuan tentang Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Cibiru Bandung.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bertambahnya wawasan mengenai strategi khususnya strategi pembinaan untuk para pengurus bagi para pembaca.
 - b. Untuk memfasilitasi para peneliti menggali pengetahuan baru dalam ranah keilmuan pesantren, yang akan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman
 - c. Diharapkan temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ataupun rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang

memiliki dimensi serupa, khususnya dalam konteks Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan evaluasi bagi Pondok Pesantren yang melaksanakan Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian lapangan masalah pokok yang dibahas dalam skripsi ini mempunyai relevansi dengan sejumlah pembahasan yang ada dalam buku-buku pada umumnya serta buku buku anjuran pada khususnya yang menjadi rujukan penulis.

Selain itu, beberapa karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan rujukan awal dalam penelitian ini diantaranya adalah;

1. Ichsanudin, telah melakukan penelitian yang berjudul: *“Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Baburroyyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman”*. Dalam penulisan ini, Ichsanudin meneliti tentang bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Baburroyyan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Perbedaan mendasar antara teori strategi yang dibahas terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan untuk penelitian selanjutnya. Meskipun sama-sama menggunakan metode kualitatif, fokus penelitian dan hasil penyajiannya berbeda-beda.
2. Gusti Randa, yang telah melakukan penelitian yang berjudul: *“Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Di Kota Bengkulu”*. Penelitiannya menunjukkan bahwa bagaimana strategi komunikasi dalam pembinaan akhlak santri pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Bengkulu. Dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Bengkulu. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Yang menjadi letak perbedaannya ada pada teori strategi komunikasi. Namun sama sama membahas mengenai akhlak.

3. Rizqi Mubarak, yang telah melakukan penelitian yang berjudul: "*Strategi Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbau"ul Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung*". Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif, sebab fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana pendekatan pembelajaran kiai pesantren dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Manbau"ul „Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung, mengenai metode pembelajaran kiai pesantren dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Manbau"ul „Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung, mengenai teknik pembelajaran kiai pesantren dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Manbau"ul „Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung.

Ichsanudin meneliti Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Baburroyyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman, Gusti Randa meneliti *Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Di Kota Bengkulu*, Rizqi Mubarak meneliti tentang *Strategi Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbau"ul Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung*. Adapun perbedaan hasil penelitian yang dibahas oleh peneliti adalah Strategi nya, yang pertama strategi komunikasi, yang kedua strategi pembelajaran, yang ketiga strategi pembelajaran langsung oleh kiayinya.

Persamaan dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, yaitu sama sama membahas tentang akhlak di pondok pesantren. Perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan, peneliti menggunakan teori strategi dari perspektif pengurus. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul Strategi

Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri(Penelitian di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung).

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, dengan menggunakan teori strategi pembinaan yang dikemukakan oleh Sirait dalam pengertian strategi pembinaan menurut beliau yaitu proses pemilihan tujuan, penentuan yang perlu untuk mencapai tujuan dan penetapan metode yang perlu untuk menjamin agar kebijakan dan program tersebut terlaksana(Sirait, 1991:143).

a. Pengertian Strategi

Strategi sering diartikan sebagai berbagai hal, mulai dari cetak biru hingga politik. Namun, secara istilah, strategi lebih tepat didefinisikan sebagai perencanaan dan pengaturan operasional yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu.(Syahputra, 2019 : 84) Layaknya peta jalan, strategi menuntun kita melalui berbagai langkah dan rintangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa strategi yang matang, perjalanan menuju tujuan bisa menjadi kacau dan tidak efisien.

Berasal dari kata Yunani "strategia" (ilmu perang), strategi pada mulanya dimaknai sebagai seni merancang operasi dalam peperangan. Hal ini mencakup pengaturan posisi pasukan, siasat berperang, dan pemanfaatan sumber daya secara efektif. Namun, makna strategi kemudian berkembang melampaui ranah militer, menjadi keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa secara umum. (Rifa'i, 2020 : 44)

Sedangkan menurut para ahli sebagai berikut; David (2005:5) gabungan antara seni dan ilmu untuk merumuskan, menerapkan, dan menilai keputusan lintas fungsi dalam sebuah organisasi. Hal ini memungkinkan organisasi mencapai tujuannya dengan menyelaraskan

berbagai departemen dan bidang keahlian. Hunger dan Wheelen (2006:4) kompas yang mengarahkan perusahaan menuju kesuksesan jangka panjang. Grant, (2008:10) strategi adalah rancangan jitu untuk memanfaatkan sumber daya demi mencapai tujuan yang menguntungkan.

Menurut Thomas L Wheelen dan J. David Hunger (2008:3), manajemen strategis adalah serangkaian keputusan manajerial dan tindakan yang menentukan kinerja jangka panjang dari perusahaan. Ini mencakup pemindaian lingkungan (baik eksternal dan internal) perumusan strategi (strategy atau perencanaan jangka panjang) pelaksanaan dan evaluasi pengendalian strategy.

b. Pembinaan

Pembinaan dapat dimaknai sebagai usaha terencana dan berkelanjutan untuk menumbuhkan kepribadian individu agar menjadi mandiri, sempurna, dan bertanggung jawab. Usaha ini dapat berupa bimbingan, arahan, dan pendampingan yang diberikan kepada anak agar mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan dalam hidup.

Pembinaan juga diartikan sebagai bentuk perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Melalui pembinaan, anak diharapkan dapat mencapai kedewasaan secara optimal dan siap untuk menjalani kehidupan secara mandiri. (Sawaty, 2018 : 35)

Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: 1. pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan; 2. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.

Setiap insan memiliki cita-cita dan berusaha mewujudkannya. Bila terhambat, mereka akan merancang ulang strategi hidupnya. Proses penataan ulang ini dapat disebut sebagai pembinaan, sebuah upaya

terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan mencapai tujuan yang diinginkan..

Pembinaan dalam psikologi diartikan sebagai usaha untuk menciptakan dan menjaga keadaan yang ideal. Dalam konteks pendidikan luar sekolah, pembinaan bertujuan memastikan kegiatan atau program berjalan sesuai rencana dan tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan.

Pembinaan atau pemberdayaan (empowerment) pada dasarnya berkaitan dengan konsep kekuasaan. Kata "power" atau kekuatan menjadi fondasi utama, di mana individu diberdayakan untuk mencapai apa yang mereka inginkan, bukan atas paksaan, melainkan atas kemauan dan minat mereka sendiri. pembinaan atau pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada individu agar mereka mampu bertindak secara mandiri dan sesuai dengan kehendak mereka sendiri.

Pembinaan secara etimologi adalah usaha berkelanjutan untuk membangun dan mengembangkan sesuatu dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Pembinaan merupakan upaya terencana dan berkelanjutan untuk mengubah perilaku dan membentuk kepribadian individu agar sesuai dengan yang diharapkan. Proses ini melibatkan bimbingan, arahan, dan pendampingan yang diberikan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal.

Pembinaan yang efektif dan efisien akan menghasilkan dampak yang lebih positif dan signifikan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi pembinaan yang tepat dan konsisten. Perlu diingat bahwa pembinaan adalah proses yang berkelanjutan dan tidak ada pembinaan yang bersifat final. (Sriyatun, 2020 : 92)

Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis harus berlandaskan pada penyelesaian masalah secara optimal dan berdasarkan fakta yang ada, sehingga menghasilkan solusi yang praktis dan bermanfaat dalam penerapannya.

Ketidakmampuan mencapai tujuan yang diinginkan dapat sangat memengaruhi kondisi psikis dan mental seseorang. Dalam situasi ini, pembinaan sangat diperlukan untuk menyegarkan kondisi psikis dan mental agar tidak jatuh ke dalam depresi. Dengan demikian, pembinaan ini sangat membantu dalam memastikan rencana yang telah dibuat dapat tercapai dengan baik.

c. Strategi Pembinaan

Astuti (2017:10) Menyatakan bahwa strategi pembinaan adalah sebuah rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang mencakup penggunaan metode dalam memanfaatkan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu upaya yang dirancang dan direncanakan sebelumnya dengan tujuan mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Sementara itu, strategi pembinaan adalah rancangan yang disusun untuk melaksanakan kegiatan pembinaan dengan tujuan membentuk akhlak, di mana dalam pelaksanaannya dapat menggunakan berbagai metode pembinaan atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan itu sendiri.

Strategi dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda: pertama, dari sudut pandang tentang apa yang direncanakan oleh organisasi untuk dilakukan; dan kedua, dari sudut pandang tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh organisasi. Dari sudut pandang pertama, strategi adalah program yang komprehensif untuk menetapkan dan mencapai tujuan organisasi serta menjalankan fungsinya. Kata

"program" menunjukkan adanya peran yang aktif, sadar, dan rasional dalam merumuskan strategi. Sedangkan dari sudut pandang kedua, strategi adalah pola respons organisasi terhadap lingkungannya seiring berjalannya waktu.

Menurut Robert H. Hayes yang dikutip oleh Alfonsus Sirait dalam bukunya Manajemen mengidentifikasi lima ciri utama dari strategi pembinaan (directing strategy), yaitu :

a. Wawasan waktu (time horizon).

Strategi dipergunakan untuk menggambarkan kegiatan yang meliputi waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

b. Dampak (impact).

Dengan mengikuti suatu strategi tertentu, dampak akhirnya akan sangat berarti.

c. Pemusatan Upaya (concentration of effort).

Sebuah strategi yang efektif mengharuskan pusat kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.

d. Pola Keputusan (pattern decision).

Keputusan-keputusan harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.

e. Peresapan. Suatu strategi mencakup spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan dalam pelaksanaannya.

Strategi pembinaan adalah upaya untuk menyatukan arah tujuan yang beragam dalam suatu organisasi, serta memberikan panduan dan

mengarahkan sumber daya agar organisasi dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut. Adapun indikator dari strategi pembinaan adalah

- a) Melakukan arahan dalam pembinaan
- b) Melakukan proses pembinaan
- c) Memperhatikan setiap sasaran
- d) Mengambil keputusan
- e) Melakukan kegiatan dalam pelaksanaan

d. Pengertian Pondok Pesantren

Berdasarkan pandangan Mastuhu (1994 : 6), pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang kental dengan nilai-nilai tradisional, di mana tujuan utamanya adalah untuk mendalami, meresapi, dan mengamalkan prinsip-prinsip agama Islam (Tafaqquh fiddin). Fokus utama pesantren adalah pada pembentukan moral yang Islami sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari.

Menurut Husein Nasr berpendapat sebagaimana dinyatakan oleh Azyumardi Azra, pesantren merujuk pada dunia tradisional Islam. Pesantren adalah tempat di mana warisan dan kesinambungan tradisi Islam dipelihara oleh ulama (kiyai) dari generasi ke generasi, tanpa terikat pada periode tertentu dalam sejarah Islam. (Aminudin, 2023)

Pondok pesantren merupakan institusi keagamaan yang berfungsi untuk memberikan pendidikan, pengajaran, dan pengembangan dalam penyebaran ajaran Islam. Pada intinya, pondok pesantren adalah asrama tradisional tempat para murid tinggal bersama dan belajar ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai. Pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dakwah Islam yang unik karena memiliki elemen-elemen khas seperti kyai, santri, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik. Kata "pondok" berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kamar, gubuk, atau rumah kecil, menekankan kesederhanaan bangunannya. Sementara itu, kata "pesantren" berasal

dari kata dasar "santri" yang diberikan awalan. Pondok pesantren berperan penting dalam kemajuan Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda dari lembaga dakwah lainnya, yaitu kurikulum kitab kuning yang fokus pada mempelajari kitab-kitab klasik Islam.

e. Santri

Santri merujuk kepada individu yang menempuh pendidikan agama Islam di pesantren dan sering tinggal di sana hingga menyelesaikan studinya. Karakteristik utama santri meliputi, pertama, konsistensi dalam membaca Al-Qur'an dan memperdalam hafalan serta penambahan hafalan. Kedua, tetap melaksanakan ibadah tahajjud, witr, dan shalat dhuha. Ketiga, ketaatan dan ketauladanan kepada orang tua, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Keempat, menjaga keteraturan dalam menjalankan shalat lima waktu berjamaah. Kelima, selalu mendoakan kebaikan bagi pesantren tempatnya belajar. Keenam, menyerahkan perlindungan pesantren kepada Allah. Ketujuh, senang menyebarkan salam kepada sesama Muslim, tetangga, dan berbuat baik kepada semua orang. (Sawaty, 2018 : 38)

Kata "santri" memiliki dua asal usul yang berbeda, menurut para ahli. Pertama, ada yang berpendapat bahwa kata ini berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "sastri", yang berarti "melek huruf". Hal ini diperkuat dengan peran santri di awal perkembangan Islam di Demak, yaitu sebagai kaum "cerdik cendekia" yang memiliki pengetahuan agama mendalam karena kemampuan mereka membaca Al-Qur'an dan kitab suci lainnya. Kedua, versi lain menyebutkan bahwa kata "santri" berasal dari bahasa Jawa, yaitu "cantrik". Cantrik berarti "orang yang mengikuti seorang guru kemanapun perginya" dengan harapan dapat mempelajari ilmu sang guru. Kedua versi ini menunjukkan peran penting santri sebagai penuntut ilmu dan penyebar pengetahuan, baik dalam konteks agama maupun budaya. (Tang, 2019:73)

Dahulu, seorang santri mudah dikenali dari penampilannya yang sederhana. Para santri putra biasanya mengenakan peci hitam, sarung, dan sandal bakiak. Sementara santri putri memakai kerudung atau jilbab. Ciri utama mereka lainnya adalah pengetahuan agama yang mendalam, ketaatan dalam beribadah, serta rasa hormat dan patuh kepada kiai. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang memiliki komitmen untuk mendalami ilmu agama Islam. Komitmen tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk.

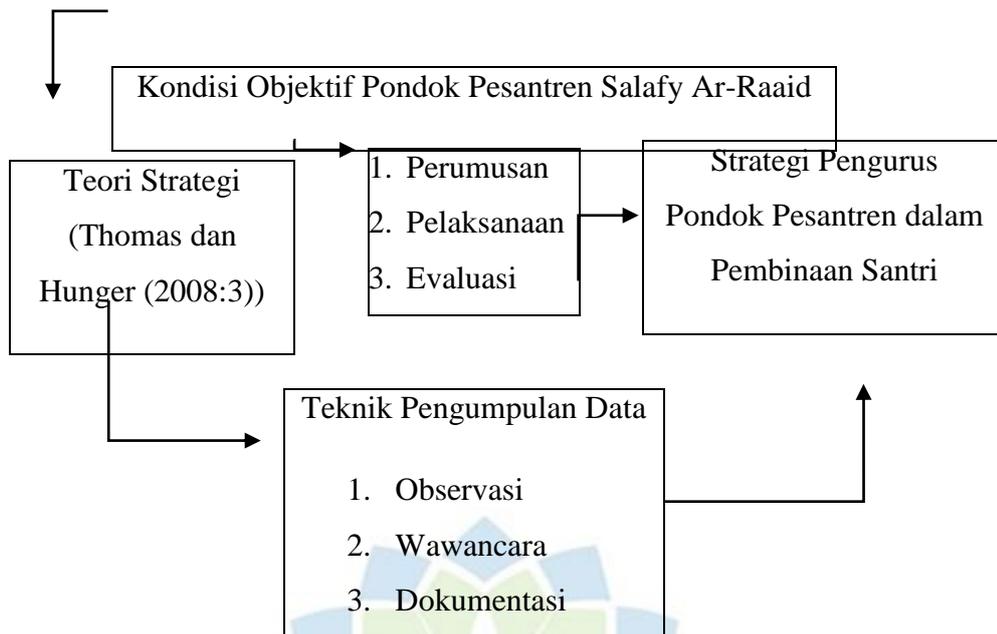
Di lingkungan pesantren, terdapat dua jenis santri: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang tinggal di asrama pesantren dan berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pesantren sepanjang hari. Sementara itu, santri kalong tidak tinggal di asrama, melainkan hanya mengikuti sebagian kegiatan pesantren, seperti proses belajar mengajar dan kegiatan lain yang ditentukan oleh pesantren. (Fahham, 2020:16).

2. Landasan Konseptual

Dengan diterapkan strategi para pengurus pondok pesantren yang baik, diharapkan mampu memberikan pembinaan yang terbaik bagi para santri dalam Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri. Penerapan strategi yang baik khususnya strategi pembinaan yang baik di lingkungan pesantren dapat menghasilkan pola pengurus yang optimal untuk mendukung proses belajar, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan unggul dan dapat bermanfaat untuk masyarakat.

Dengan penelitian ini akan menggunakan rumusan mengenai strategi pembinaan menurut Sirait sebagai landasan penulisan skripsi ini.

Paradigma penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri

G. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun tempat penelitian ini di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid yang beralamatkan Kp. Cisolatri Jl. A.H. Nasution, Jl. Gg. Kujang, No. 65, RT. 04/RW.05, Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, berdasarkan pertimbangan berikut:

- a. Adanya data yang akan dijadikan objek penelitian.
- b. Merupakan tempat tinggal selama merantau kuliah dibanding. Sehingga terjangkau data yang diinginkan.
- c. Adanya setiap tahun atau semester diperbarui kebijakannya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Setiap peneliti dalam penelitiannya mempunyai cara pandang yang berbeda-beda, paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai system filosofis utama, induk yang merupakan kontruksi manusia yang memandu

manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu. Menurut Harmon (Moleong,2012:49), Paradigma adalah cara dasar dalam mempersepsi, berpikir, menilai, dan bertindak yang berhubungan dengan sesuatu, khususnya tentang realitas. Paradigma yang diterapkan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivisme, karena hasil dari penelitian ini merupakan produk dari interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti. Ini adalah paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran realitas sosial itu relative.

Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Penelitian Kualitatif, yakni penelitian untuk menjabarkan serta menganalisa baik Fenomena, kejadian, kegiatan soaial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang, baik secara individu maupun secara kelompok. Nana Syaodih Sukmadinata (2005:60). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan kepada peneliti tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional, organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif ini berdasarkan pada uapaya membangun pandangan mereka yang teliti secara rinci (Suharsimi, 2002:107). Dengan metode dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan bisa memberikan informasi berdasarkan fakta yang dibutuhkan, sehingga bisa terealisasi keabsahannya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, penelitian bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek, peristiwa, atau karakteristik secara faktual dan sistematis (Sadiah, 2015). Peneliti memilih metode deskriptif untuk menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan data serta informasi yang berkaitan dengan strategi pengurus pondok pesantren dalam pembinaan santri melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan metode deskriptif, sehingga penelitian yang dihasilkan menjadi akurat dan

komprehensif, berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data data yang dibutuhkan adalah Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri. Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi.

5. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto S, 2010:172). Sumber data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama. Yang menjadi sumber utama dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Bandung. Hasil dari data primer ini berupa wawancara dengan Salah satu Pengurus Pondok Pesantren Salafy Ar- Raaid, mengenai Pembinaan Muhadhoroh yang diterapkan di Pondok tersebut.

b. Data Sekunder

Data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti berasal dari sumber-sumber yang sudah ada (Hasan, 2002:58). Sumber data Sekunder, merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder ini diperoleh dari literatur, buku-buku, catatan, surat kabar, dan sumber lainnya. Contoh dari sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti termasuk buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, bentuk data sekunder seperti, dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya yang dipakai untuk memenuhi informasi penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk kepentingan penelitian ini, data-data dikumpulkan melalui teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung untuk mengetahui keadaan objektif di lapangan (Arikunto S, 2010:172). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu pondok pesantren, untuk mengetahui strategi pengurus pondok pesantren dalam pembinaan santri. Metode observasi ini digunakan sebagai pelengkap teknik pengumpulan data lainnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan cara berdialog langsung dengan narasumber. Peneliti akan bertatap muka dan bercakap-cakap secara lisan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Sadiah, 2015:4). Menurut Moleong (Moleong, 2012:186) Wawancara adalah kegiatan melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin. Hal ini berarti peneliti memiliki panduan pertanyaan pokok yang diarahkan pada fokus penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk memberikan informasi dan sudut pandang mereka secara lebih bebas. Catatan-catatan pokok yang dihasilkan dari wawancara ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan serta informasi yang berkaitan dengan Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid. Sehingga teknik wawancara peneliti jadikan sebagai teknik pokok dalam pengumpulan data.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu, teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penulisan. Dokumen yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Sugiyono, 2015:70). Dokumentasi yang peneliti ambil meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren, struktur kepengurusan Pondok Pesantren, program dan kegiatan Pondok Pesantren. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini hanyalah sebagai teknik pelengkap dalam mengumpulkan data. (Moleong, 2017)

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini memanfaatkan Triangulasi untuk memverifikasi keandalan data. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber (misalnya, pimpinan pondok pesantren dan santri), menggunakan beragam teknik (seperti wawancara dan observasi), dan pada waktu yang berbeda (misalnya, sebelum, selama, dan setelah kegiatan). Tujuan dari Triangulasi ini adalah untuk memperkuat teori, metodologi, dan interpretasi penelitian. Selain menggunakan Triangulasi sumber, penelitian ini juga mengadopsi metode lain untuk memastikan kredibilitas data.

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Setelah data terkumpul yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah penelitian memfokus pada data yang dianggap berhubungan dengan permasalahan dan menghilangkan data yang dianggap tidak dapat menguatkan penelitian ini. Catatan yang diperoleh dilapangan secara deskriptif, hasilnya disusun dalam bentuk refleksif. Atau dengan kata lain, data yang diperoleh kemudian ditulis ulang atau diketik dalam bentuk uraian yang lebih terperinci.

b. Penyajian Data

Setelah data dikumpulkan, data tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Setelah proses klasifikasi selesai, hasilnya akan

disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuliskan dan menggambarkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penyajian data ini juga dilakukan dengan mengkategorikan permasalahan yang ada secara cermat.

c. Menarik Kesimpulan Verifikasi

Dari hasil tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini. Sejak awal, peneliti harus berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkan. Dari data yang diperoleh, peneliti mencoba membuat kesimpulan awal yang masih tentatif, kabur, dan diragukan. Namun, dengan bertambahnya data dan penyesuaian serta verifikasi yang terus dilakukan selama penelitian, pada akhirnya peneliti akan mendapatkan kesimpulan yang tepat untuk permasalahan yang diteliti.

H. Jadwal Kegiatan Penelitian

Table 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Okt	Nov	Jan	Mart	Mei	Jun	Jul
1	Konsultasi judul skripsi, observasi dan penyusunan proposal	■						
2	Ujian proposal dan revisi		■	■				
3	Bimbingan skripsi			■	■	■		
4	Pengolahan data				■	■		
5	Sidang munaqosyah						■	
6	Revisi skripsi							■